

Transformasi Nilai - Nilai Luhur Sastra Jawa Klasik
Sebagai Pengembang "Content" Pendidikan Karakter
Berkearifan Lokal Di Sekolah

DR. Arif Budi Wurianto

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Pendidikan Karakter di sekolah merupakan penanaman sikap dan kepribadian kepada siswa untuk investasi kehidupan kelak dalam bermasyarakat. Karakter dibentuk melalui penanaman dalam berbagai metode dan media yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Pendidikan karakter berkearifan lokal adalah pendidikan karakter yang dikembangkan berdasarkan produk kebudayaan masyarakat pendukungnya. Produk kebudayaan yang dimaksud mencakup filosofi, nilai-nilai, norma, etika, folklore, ritual, kepercayaan, kebiasaan dan adat-istiadat.

Salah satu wujud kearifan lokal di Jawa adalah “Kasusastran”. Sastra Jawa Klasik yang merupakan puncak kearifan Jawa pada masanya dapat dijadikan sumber muatan isi (content) dan media melalui proses transformasi sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan karakter tidak dapat diajarkan melalui proses-proses kognitif, melainkan melalui pengembangan pembiasaan dan penanaman nilai secara inklusif yang terintegrasi dengan semua piranti pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Untuk menjawab relevansi materi dengan perubahan sosial sekarang adalah melalui usaha-usaha transformasi. Persoalan utama yang perlu dikembangkan terlebih dahulu adalah pengembangan “content” atau muatan isi sebagai dasar kebutuhan pendidikan karakter. Oleh sebab itulah pendekatan pedagogi kritis akan digunakan dalam menganalisis, memberi argumen, dan menjelaskan transformasi nilai-nilai luhur sastra Jawa Klasik sebagai pengembang muatan isi pendidikan karakter berkearifan lokal di sekolah. Pedagogi kritis sebagai pendidikan penyadaran kontekstual diterapkan dalam mentransformasikan nilai-nilai luhur Sastra Jawa Klasik melalui muatan isi

- a. hakikat hidup dan keseimbangan spiritual,
- b. hakikat berkarya dan pengembangan potensi diri lewat berkarya,
- c. hakikat kedudukan diri pribadi di tengah masyarakat yang sesuai dengan ruang dan waktu,
- d. hakikat hidup dan keseimbangan hidup dengan lingkungan alam dan relasi-relasi sosial.

Model pengembangan dan aplikasinya dalam pengembangan budaya sekolah (culture school) dapat dilakukan lewat “Budaya Ganda” (Bicultural Studies) yang meliputi konsep : Hambangun (Construct), Manunggal (Integrate) dan Kang Mbedakaké (Differentiate).

A. Pendahuluan

Fenomena kurikulum modern di Indonesia adalah tidak adanya pendidikan karakter dan budi pekerti di sekolah, Pendidikan budi pekerti diintegrasikan ke dalam pendidikan agama dan PPKN yang cenderung bersifat pengetahuan kognitif, dihafal dan tidak dihayati untuk diaplikasikan. Hal penting yang dikembangkan dalam pendidikan nilai dan moral adalah perlunya pengembangan pendidikan softskill atau pendidikan penguatan karakter. Untuk itu perlu kajian terhadap tata kehidupan social budaya masyarakat.

Namun perubahan sosial telah menjadikan masyarakat berkembang ke arah sistemik dan mekanis. Kerarifan lokal telah ditinggalkan. Potensi lokal pun ditinggalkan kerana modernisasi informasi dan teknologi. Edi Sedyawati (2006) menyatakan bahwa ungkapan-ungkapan budaya dapat mengalami perubahan, fungsi-fungsi dalam berbagai pranata dapat pula mengalami perubahan. Perubahan itu dapat terjadi oleh faktor pendorong dan penarik sebagai stimulus gagasan baru yang masuk yang berasal dari luar masyarakat yang bersangkutan, baik secara kuat atau lemah, sehingga yang terjadi dapat pengayaan budaya atau bahkan sebaliknya pencabutan akar budaya untuk diganti yang sama sekali baru.

Oleh sebab itu kebudayaan masyarakat pada dasarnya selalu berada dalam proses, baik pemertahanan yang lama atau adaptasi dan adopsi yang baru. Dengan demikian kearifam lokal itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya baik tangible maupun intangible.

Untuk mencari bahan dan sumber pengetahuan nilai tentang pendidikan karakter, di kalangan kebudayaan Jawa tidaklah sulit. Selain dari kebiasaan

dan adat istiadat yang masih dipercaya masyarakat dapat pula digali dari sumber-sumber lisan dan tulisan yang sangat banyak, seperti dongeng, legenda masyarakat, tata kebiasaan permainan rakyat, tembang, pepatah, dan masih banyak lagi.

Dalam kenyataannya, anak-anak pada masa sekarang telah melupakan kekayaan ruhani kebudayaan Jawa ini dengan alasan tidak ada yang mengajarnya, lingkungan yang sudah berubah, teknologi televisi, dan berbagai faktor perubahan kebudayaan (pergeseran nilai) dalam masyarakat.

Hal inilah yang menjadi permasalahan sehingga perlu dicari jalan keluar secara akademis, bijaksana dan sesuai dengan zaman. Hal yang memungkinkan untuk menggali kembali khazanah kekayaan kebudayaan Jawa sebagai alat dan metode pendidikan karakter adalah lewat proses transformasi. Hal ini sebagaimana banyak dilakukan di Negara maju Asia seperti Jepang, Korea Selatan dan China yang memperkuat karakter bangsanya lewat kebudayaannya. Proses yang dikembangkan bercorak transformatif.

Jawa memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat kaya dan beragam. Kontinuitas kebudayaan ini telah menjadi kearifan lokal dan telah menjadi tata kebiasaan hidup sehari-hari sampai saat ini. Salah satu hasil kebudayaan tulis kebudayaan Jawa adalah kesusasteraan tembang yang pada puncaknya dikarang oleh para pujangga keraton bahkan Sunan Pakubuwono V dan KGPAA Mangkunegoro IV selain sebagai penguasa keraton juga dikenal sebagai seorang pujangga.

Karya-karya kesusasteraan Jawa pada masa ini, seperti Wulangreh, Wedhatama, Panitisastra, dll. Selanjutnya dikategorikan dalam Sastra Klasik Jawa. Hasil sastra ini sangat penting dan bernilai luhur, karena pengarangnya bukan sekedar mengarang atau mengubah lirik-lirik, melainkan seorang pemikir, filsuf, ahli tasawuf, dan memiliki ilmu kebatinan atau tasawuf yang tinggi.

Tidak mengherankan jika karya yang dihasilkan memiliki nilai filosofis dan edukatif yang tinggi pula. Oleh sebab itulah karya-karya klasik Jawa perlu ditransformasikan dalam masa sekarang (invented tradition) sebagai sarana edukasi penguatan pendidikan karakter di sekolah, terutama sekolah-sekolah dalam lingkup kebudayaan Jawa dan nilai-nilai universal dapat dikembangkan secara nasional.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter berperan sangat penting dalam memperkuat softskill dan penanaman kepribadian positif bagi siswa. Pendidikan karakter bukan sekedar budi pekerti, kesantunan dalam hidup melainkan pelajaran dalam menyikapi hidup itu sendiri.

Dalam masa globalisasi yang penuh dengan perubahan dan ekspektasi kompetitif, sangat diperlukan karakter-karakter kuat dan tangguh sebagai sarana memperkuat jati diri, keunggulan dan kemandirian yang kuat. Pendidikan karakter yang merupakan dari bagian pendidikan nilai harus diorientasikan kepada perilaku peserta didik ke arah penguatan moral seperti keadilan, kejujuran, rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap orang lain.

Pendidikan karakter harus menanamkan kesadaran anak akan nilai humanisme dan melalui pengalaman langsung yang dirasakan. Pengalaman yang dimaksud meliputi sikap dan perilaku guru yang baik, penilaian yang adil yang diterapkan, pergaulan yang menyenangkan serta lingkungan yang sehat dengan penekanan sikap positif seperti penghargaan terhadap keunikan serta perbedaan.

Pengalaman seperti ini berperan membentuk emosi siswa untuk berkembang dengan baik. Pendidikan karakter lewat pengembangan pendidikan nilai sejak dini, tidak saja lewat pengalaman langsung melalui keteladanan sikap dan perilaku tetapi dapat pula dikembangkan dalam ranah kurikuler, ko kurikuler dan ekstra kurikuler.

Pendidikan merupakan sebuah tindakan fundamental, yaitu perbuatan yang menyentuh akar-akar hidup seseorang yang mampu membawa arah, mengubah dan membentuk hidup manusia. Pendidikan nilai adalah bentuk hidup bersama yang membawa anak-anak muda ke tingkat manusia purnawan. Menurut filsafat Latin, belajar pada hakikatnya bukan untuk sekolah, melainkan untuk hidup. Dengan demikian pendidikan harus dilaksanakan demi kehidupan. Hal ini penting agar pendidikan tidak mengarah pada bentuk kehidupan dalam pragmatism. Berkaitan dengan pendidikan nilai, pendidikan dikembangkan untuk menuju Etika Pendidikan Nilai, yaitu:

- a. Menumbuhkan pendidikan nilai yang bersendirikan nilai-nilai tinggi dan esensial kedudukannya dalam kebudayaan.

- b. Pendidikan harus mampu menjadi agen/perantara yang menanamkan nilai - nilai yang ada dalam jiwa subjek didik.
- c. Mendidik berarti memasukkan anak ke dalam alam nilai-nilai atau sebaliknya memasukkan dunia nilai-nilai kedalam jiwa anak.

Pendidikan Nilai secara global adalah mencapai manusia yang seutuhnya yang terintegrasikan ke dalam pribadi yaitu memadukan semua bakat dan kemampuan daya manusia dalam kesatuan yang menyeluruh. Pembawaan, fisik, emosi, budi dan ruhani diselaraskan menjadi kesatuan harmonis. Pada tataran selanjutnya pendidikan akan menghasilkan aktualisasi diri pribadi hasil dari pendidikan nilai seperti :

- a. Penerimaan diri, orang lain, dan kenyataan kodrat.
- b. Spontan dan jujur dalam pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- c. Membutuhkan dan menghargai privasi
- d. Pandangan realitas mantap.
- e. Kekuatan menghadapi masalah di luar dirinya sendiri.
- f. Pribadi mandiri.
- g. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sendiri
- h. Menjalinkan hubungan pribadi dengan yang transenden
- i. Persahabatan dekat dengan beberapa sahabat atau orang tercinta
- j. Ramah, terbuka karena dapat menghargai dan menerima pribadi orang lain
- k. Perasaan tajam, peka nilai-nilai moral, susila, teguh dan kuat
- l. Humor tanpa menyakitkan
- m. Kreativitas, bisa menemukan diri sendiri, tidak selalu ikut ikutan
- n. Mampu menolak pengaruh yang mau menguasai/memaksakan diri
- o. Menemukan identitasnya

Kelimabelas hal tersebut menjadi modal dasar untuk membangkitkan semangat kemaslahatan untuk sesame. Pendidikan nilai bukan hanya menyediakan sumber daya manusia bagi sector ekonomi tanpa kehilangan keutuhannya, tetapi nilai juga membentuk manusia yang mampu mengatasi permasalahan rumit, kritis, dan problematic. Kondisi seperti ini merupakan pendidikan yang bermuara pada konsep pendidikan akal, hati, dan keterampilan (educate, the head, and the hand).

Human Being adalah menjadi manusia, atau memanusia. Sebagaimana telah dipahami bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiaikan manusia muda (pembelajar, peserta didik). Pendidikan nilai akan membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi

yang lebih manusiawi, berguna, berpengaruh di dalam lingkungan masyarakatnya, yang bertanggung jawab, proaktif, dan proaktif. Pendidikan nilai dan karakter berkaitan erat dengan kedudukan manusia sebagai fitrah subjek.

Sebagai subjek maka ia memiliki kemandirian, kekuatan diri, pencitraan diri, sehingga ada kesadaran bahwa ia adalah pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang memungkinkan mempengaruhi dan mengkondisikan menerima atau menolak.

Pengembangan Human Being merupakan proses untuk mendapatkan indikator-indikator proses atau aktivitas pendidikan yang mengarah pada nilai-nilai kemanusiaan. Urgensi human being selain pada nilai kemanusiaan, juga upaya menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi. Hal inilah yang disebut penciptaan atmosfer pendidikan nilai.

Pengembangan Human Being lewat pendidikan karakter dapat dilakukan secara integrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah, misalnya lewat humanisasi pengelolaan kelas, belajar siswa aktif, model belajar quantum, model mengajar quantum, belajar akselerasi. Dasar semua model pembelajaran tersebut adalah pengalaman belajar yang menyenangkan, manusawi dan menjadikan subjek yang mendapatkan perhatian. Pendekatan pembelajaran humanis memandang manusia sebagai subjek yang merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Pengembangan pendidikan karakter berbasis pengembangan human being ini adalah dialogis, reflektif dan ekspresif.

Dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Pendidik dalam mengembangkan karakter siswa bertindak sebagai fasilitator dan partner dialog. Pendekatan reflektif mengajak siswa berdialog dengan dirinya sendiri, sedangkan pendekatan ekspresif mengajak siswa untuk mengekspresikan diri dengan segala potensi yang dimiliki seperti realisasi dan potensi diri. Pendidik berkedudukan sebagai pendamping peserta didik dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilahan nilai-nilai yang akan diperjuangkan.

Anak-anak mengembangkan potensi karakternya dimulai dari dalam keluarga, di sekolah, dan lingkungan masyarakat dan kebudayaannya.

C. Kearifan Lokal dan Pendidikan Berkearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat. Kearifan lokal merepresentasikan sebuah nilai kebudayaan masyarakat yang menaungi keseluruhan kompleksitas norma dan perilaku yang dijunjung tinggi serta menjadi sebuah “belief”.

Kearifan lokal dalam kenyataan sehari-hari dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, kesusasteraan, dan naskah-naskah kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Unsur revitalisasi kearifan lokal dalam merespon lingkungan adalah melalui penguatan masyarakat berbasis inisiatif-inisiatif lokal.. Ciri dasar kearifan lokal adalah adanya kepedulian sesama manusia dan alam semesta.

Kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam gerakan social dan kebudayaan masyarakat. Dengan gerakan semacam ini, akan mampu membawa kesadaran dalam hati nurani masyarakat luas dalam menghadapi persoalan perspektif pendidikan, Upaya pengembangan pemberdayaan potensi lokal yang dilakukan antara lain

- a. Pengembangan sumberdaya kelembagaan budaya dan pendidikan melalui optimalisasi dan peningkatan kemampuan pendidikan dan latihan pengenalan karakter berbasis kearifan lokal/inisiatif-inisiatif lokal.
- b. (Pengembangan sumberdaya kelembagaan budaya dan pendidikan lewat pengadaan program pendidikan dan latihan pengendalian dan pengelolaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal/inisiatif-inisiatif lokal.
- c. Secara akademis perlu pengembangan tenaga perancang dan peneliti dalam berbagai bidang yang secara lintas disiplin mampu menyelesaikan persoalan pendidikan karakter dengan pendekatan yang berbasis kearifan lokal/inisiatif-inisiatif lokal.

Model pendidikan berbasis kearifan lokal adalah model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (life skills) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi kebudayaan lokal di masing-masing daerah. Dalam model pendidikan ini, materi pembelajaran memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup siswa secara nyata, berdasarkan realitas yang dihadapi. Kurikulum yang disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebudayaan siswa. ,minat, dan kondisi psikis peserta didik, Pendidikan

berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret kebudayaan dihadapi siswa.

D. Transformasi Nilai-nilai Luhur Sastra Jawa Klasik

Pada masa lalu, masyarakat kebudayaan Jawa, khususnya rakyat Jawa, sastra merupakan menu sehari-hari, karena dalam menciptakan karya sastra selalu ditekankan unsure pendidikan moral. Sastra dijadikan sumber spirit yang menyatukan rakyat melalui karya sastra, terutama sastra yang bersumber dari raja, seperti Pakubuwono IV maupun Mangkunegoro IV. Demikian halnya dengan Babad yang ditulis oleh para pujangga keraton. Dalam setiap karya selalu disajikan pesan makna simbolis.

Tembang Macapat, tembang Gedhe, Kakawin. Sebagai salah satu jenis karya sastra, Babad banyak disukai oleh masyarakat. Babad (cerita sejarah) biasanya bercerita tentang kesatria dan pahlawan. Pada masa lalu Epos Ramayana dan Mahabharata merupakan karya sastra yang sangat penting dalam pendidikan moral. Selanjutnya kisah-kisah Epos Islam dan Babad Tanah Jawi. Tonggak sastra Jawa adalah sastra yang pada awalnya berkembang di keraton.

Di bawah kekuasaan Pakubuwono IV yang terkenal dengan Wulangreh, sejaman dengan masa ini adalah pujangga Yosodipura II, Ranggawarsita juga sangat terkenal dengan kaya-karyanya serta RT.Ki Mas Rangga Sutasna yang terkenal menuliskan Centini,

Sastra Jawa Klasik sebagai Kearifan Lokal tradisi tulis dalam kebudayaan Jawa, memiliki banyak ragam, mulai dari Parwa, Kakawin., T tutur, Kronik, Babad, Sastra Kidung, Cerita Panji, Primbon, Suluk, Sastra Suluk Pesisiran, Sastra Suluk Keraton, Wiracarita keislaman, Menak, Sastra Wayang, Sastra Karawitan, obat-obatan, Sastra Lisan sampai yang modern seperti geguritan, cerita cekak, dan novel/roman. Sudah tentu sastra Jawa yang banyak ragam ini banyak menawarkan nilai-nilai edukasi, moral dan pembentukan karakter.

Pada intinya, sastra klasik Jawa ini menghadirkan persoalan cerita kepahlawanan, catatan/cerita kesejarahan, uraian keagamaan, karya sastra yang berisi petunjuk. Termasuk dalam sastra Klasik Jawa adalah sastra Pesantren. Kandungan budi pekerti, ajaran agama, serta filsafat tarekat dan tasawuf dihadirkan pada sastra pesantren klasik Jawa ini.

Keindahan sastra Jawa pada masa lalu, sudah tentu tidak saja dinikmati oleh alam dan suasana pada masa lalu. Pada masa sekarang pun keindahan sastra ini tetap dapat dirasakan. Yang menjadi persoalan adalah pelestarian dan semakin merosotnya pembaca, penikmat maupun yang menjadikan bagian hidup sehari-hari.

Meskipun kegiatan Macapat yang sekarang masih dijumpai, pelakunya dapat dipastikan dalam kelompok umur tertentu. Di sekolah dasar dan menengah di Jawa, perlu diteliti seberapa jauh kompetensi siswa dalam menguasai sejarah sastra Jawa sebagaimana Poerbatjaraka menuliskannya dalam *Kasusastran Jawi* yang sangat lengkap itu. Demikian juga kemampuan guru dalam menghadirkan sastra klasik di kelas, kemampuan menembangkan tradisi macapat dan penguasaan filosofis simbolis karya sastra.

Betapa sangat rugi, kalau naskah klasik sastra Jawa ini punah dan informasi pendidikan moral, karakter dan pekerti ini hilang begitu saja sejalan dengan hilangnya penggiatnya. Oleh karena itu usaha-usaha *invented tradition* dan pengkajian lintas disiplin khususnya dalam pendidikan perlu digalakkan. Asumsi dasar yang terpenting adalah : Sastra Klasik Jawa mengandung nilai-nilai luhur pendidikan karakter dan pekerti bangsa. Salah satu usaha yang dilakukan adalah mentransformasikannya.

Transformasi social budaya berkaitan dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan. Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai norma-norma, nilai-nilai, dan perilaku. Transformasi budaya mengarah kepada efisiensi, rasionalitas, demokratis. Objektif, sifat terbuka sejalan dengan perubahan dalam masyarakat.

Umar Kayam (1981) menyatakan bahwa transformasi mengandaikan suatu proses pengalihan total dari suatu bentuk sosok baru yang akan mapan. Transformasi diandaikan sebagai tahap akhir suatu proses perubahan. Transformasi dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang lama dan bertahap. Tetapi dapat pula dibayangkan sebagai sesuatu titik balik yang cepat bahkan berubah dengan abrupt (mendasar).

Konsep transformasi digunakan dalam makalah ini karena transformasi social budaya merupakan konsekuensi modernisasi dan perubahan social. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya nasional berada dalam transformasi melalui modernisasi. Berkaitan dengan transformasi nilai-nilai luhur sastra

Jawa Klasik dalam pengembangan pendidikan karakter perlu dipersiapkan secara komunikasi, informasi dan edukasi melalui :

1. Dibangun dialog antar kebudayaan (lokal daerah dengan nasional) yang melahirkan suatu system yang cenderung lebih bersifat universal secara nasional.
2. Antara nilai budaya Jawa dengan sukubangsa/daerah lain di Indonesia juga terjadi dialog yang menghasilkan nilai budaya yang dapat diterima oleh masyarakat budaya baru.
3. Kemungkinan dominannya nilai budaya etnis kemungkinan terjadi sehingga perlu komunikasi antarbudaya yang menjembatannya.
4. Proses transformasi masih berada dalam tahap transisi sehingga dialogpun dan perubahanpun sering terjadi.

Transformasi nilai-nilai luhur sastra Jawa Klasik dalam pengembangan pendidikan karakter serta pengembangan content/isi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui :

1. Pengembangan Bahan Ajar baik bahan ajar cetak, bahan ajar non cetak/elektrik, bahan panduan bagi pengembang (guru) dan pegangan siswa. Hal ini dimungkinkan menjadi penambah wawasan bagi siswa dalam memahami karakter berdasarkan sebuah bacaan / cerita / bahan simakan yang bersumber dari nilai-nilai budaya Jawa.
2. Pengembangan Perangkat Pembelajaran, seperti kemampuan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang bersumber dari kearifan lokal sastra Jawa Klasik dalam pengembangan indicator pembelajaran berdasar standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan kurikulum. Guru selain mengembangkan indicator kognitif, dan social, juga mengembangkan indicator karakter. Contoh, karakter angsa /banyak (jujur, waspada), karakter cerdik dan cakap (karakter dalang/rusa), karakter sawung/ayam jantan (tanggung jawab, tangguh, jantan), karakter agung dan indah (karakter galling), karakter kuat (nagakancana), karakter pencerahan (kandil/lampu minyak), karakter kesucian (kacumas), karakter kedermawanan (kutuk/kotak uang), dan tegas proses pengambilan keputusan (cepuri dan kecohan). Beberapa sifat dan karakter ini dapat menjadi content pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pengembangan indicator dalam RPP guru.
3. Pengembangan Perilaku dan Kesantunan dalam kelas yang bersumber pada kearifan lokal sastra Jawa, misalnya dari naskah Panitisastra.

4. Pengembangan Kepemimpinan (leadership) dari Naskah Serat Suryaraja (HB II).
5. Pengembangan pembentukan Bi-Culture (lokal-nasional) dengan program-program kesiswaan dan kepemimpinan siswa.
6. Pengembangan Kecerdasan Ekologis
7. Pengembangan Kecerdasan Spiritual
8. Pengembangan Kurikulum yang berdasarkan pada prinsip Hambangun (Construct), Manunggal (Integrate) dan Kang Mbedakaké (Differentiate). Dapat dikembangkan ide “Hambangun kapinteran kanthi manunggaling guru siswa kanthi sinau nganggo kurikulum kang bisa mbedakake ngendi sing kawicaksanaan Jawi ngendi kang kawicaksanaan nasional”

E. Pengembangan Isi (content) Pendidikan Karakter Berkearifan Lokal

Berdasarkan hasil penelitian (2010-2011) tentang pengembangan content pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Jawa, model pengembangan isi (content) pendidikan karakter berkearifan lokal keluhuran nilai sastra Jawa Klasik dapat dilakukan lewat pengembangan content pendidikan pekerti dan karakter bangsa. Dalam konteks pengembangan pendidikan karakter dan softskills berdasarkan cross culture data kebudayaan wilayah budaya Jawa diperoleh pemahaman

1. pemberdayaan (empowered),
2. efektivitas (effective),
3. perluasan komunitas (extended into community),
4. melekat pada budaya (embedded),
5. terlibat (engaged),
6. upaya metodologis (epistemological),
7. evaluative dan
8. pengetahuan moral (moral judgement) dalam perilaku actual (actual conduct) dan situasi kongkret (moral situation).

Pada aspek pemberdayaan, apa yang menjadi ciri khas wilayah budaya perlu mendapatkan perhatian dan dicatat sebagai kekayaan budaya ruhani suku bangsa. Pemberdayaan budaya dapat dilakukan melalui pencatatan seperti pada pepatah, peribahasa, ungkapan, legenda, ciri sosial kehidupan berdasarkan karakter pekerjaan, seperti petani, pedagang, pembuat kuliner, ketokohan masyarakat, budaya material, dan arketipe sosial budaya yang masih dapat ditemukan.

Efektivitasnya dapat dikaitkan dengan upaya revitalisasi dan eksplorasi kekayaan budaya, seperti pada contoh Jawa Timur sikap pemertahanan identitas di Using Banyuwangi dan Madura, sikap ketahanan simbolisasi nilai seperti di Magetan, sikap progresivitas seperti di Malang. Dalam perluasan komunitas, temuan yang dapat dijelaskan untuk diinventarisasikan content pekerti ,softskills dan karakter bangsa yang dapat dikembangkan untuk content buku ajar/bahan ajar meliputi :

1. Damai
2. Kebajikan
3. Anti kekerasan
4. Kata dan Tindakan Positif bagi orang lain, misalnya proverb lokal
5. Nilai Tambah suatu Peristiwa atau Kegiatan, misalnya panen di sawah
6. Pengalaman Masa kecil, misalnya permainan anak-anak sederhana
7. Tegar
8. Jiwa Merdeka
9. Hak dan Kewajiban
10. Hemat
11. Cerita, Dongeng, Legenda
12. Kisah tentang sekolah, Madrasah, dan Kehidupan beragama
13. Kisah Orang Tua (Bapak dan Ibu)
14. Sikap Toleransi
15. Tanah Air Kelahiran (Pertiwi)
16. Gotong Royong
17. Kejuangan/Patriotisme

Berdasarkan data yang ditemukan di lapang, terdapat signifikansi antara realitas budaya intangible dengan content (core) sebuah system nilai karakter, softskills dan pekerti yang baik. Beberapa cirri budaya tradisi masyarakat lokal di Jawa Timur seperti konteks pertanian, konteks kehidupan beragama, konteks sejarah kejuangan, dan konteks pelestarian tradisi, dapat dikonsepsikan sebagai berikut :

1. Pandangan positif dan aktif terhadap hidup
2. Mandiri dan tidak mudah tergantung pada orang lain
3. Orientasi kehidupan (pesantren, pedesaan, perkotaan)
4. Egaliter untuk maju dalam hidup
5. Tidak memandang rendah pekerjaan
6. Berani mengambil resiko

Oleh sebab itulah diperlukan sebuah keberanian mengembangkan pendidikan karakter dengan mengambil tema-tema : kemasyarakatan lokal dengan cir-ciri

1. kejujuran,
2. semangat,
3. kebersamaan atau gotong royong,
4. kepedulian atau solidaritas, sopan santun, persatuan dan kesatuan, kekeluargaan dan tanggung jawab.

Pola pikir dengan konsep identitas kultur, seperti Ladrak, Bintak, dan Aclak, atau sok merasa tahu, tampaknya secara etik kurang berkonotasi positif, tetapi justru secara etik hal ini baik. Alasan yang dapat dijelaskan adalah unsure historis dan sosial. Pada masa lalu/secara historis, sebagai alat untuk melawan Belanda non senjata, tetapi konsep hidup, sementara secara sosial hal ini mencakup persoalan harga diri. Hal ini menunjukkan betapa penting sebuah sikap kemartabatan.

Dari gambaran Madura, bahwa Intangible culture yang diperoleh adalah : Nilai Kejujuran berdasarkan nilai agama Islam yang dianut, dapat dikembangkan dengan kisah-kisah akhlaq dan aqidah dalam Islam dengan sederhana, Nilai Semangat dan Harga Diri dengan mengntegrasikannya dengan teks, cerita rakyat atau syair lagu, Nilai Kebersamaan melalui kisah-kisah dan deskripsi tradisi yang baik di Madura, Nilai Kepedulian Sosial, Kreativitas sebagaimana tergambar dalam ‘ker ceker ayam’ yang artinya sejauh ada usaha, manusia tidak mengalami kesulitan ekonomi, melalui pelajaran kuliner, keterampilan seni budaya, dan handscraft, Nilai Egaliter tampak dalam teks bahasa , dan nilai Kejuangan, melalui kisah-kisah patriotik.

Dari kabupaten Magetan, karena wilayah ini memiliki kedekatan dengan Jawa Tengah, maka banyak nilai sosial kemasyarakatan Jawa baku dikembangkan ke dalam content budi pekerti, softkills dan karakter. Konsep sosial yang paling mendasar adalah “Aja dumeh” yang artinya ‘jangan sok, jangan mentang-mentang dan aji mumpung’. Selain itu konsep dasar budaya Mataraman yaitu Adi Luhung untuk mengembangkan karakter keunggulan dan kemartabatan. Selanjutnya kerendahan hati sebagaimana cara berbicara di Magetan, Persaudaraan, dan pengembangan lebih lanjut konsep Manunggaling Rasa Suka Hambangun.

Sedangkan di Malang Raya, terdapat konsepsi sosial yang didasarkan atas peristiwa dan fenomena sosial, seperti bahasa walikan sebagai pengembangan egaliter sosial, konsepsi Wayang Topeng Malangan yang mengindikasikan aturan sosial rasa hormat dan menghargai sesama, kebersamaan dan tolong menolong, moral dan akhlaq yang dilandasi agama. Berdasarkan permainan anak-anak yang masih dilakukan seperti nekeran, gobokan, jumpritan (uro gendem), engklek (sarukan), gaseng, umbul, pasaran, dan layangan, menggambarkan ketangkasan, ketepatan dalam mengambil keputusan, kreativitas, kekuatan imajinasi, memberikan analisis bahwa pola pembelajaran berbasis pengalaman dan kreativitas. Pengalaman sebagai dasar penguatan untuk pembentukan mental, kepribadian, dan ketahanan yang mampu beradaptasi dengan segala perubahan sosial.

Dari analisis sosial yang dikemukakan di atas dapat dikonsepsikan bahwa

1. keluarga merupakan lembaga primer peletak dasar pendidikan moral dengan memperkenalkannya sesuai dengan watak kultural di lingkungan budayanya,
2. kearifan lokal budaya intangible masing-masing daerah di Jawa Timur dipandang sebagai virtue education dan common platform masyarakat setempat,
3. etos komunitas di Jawa Timur mempunyai fungsi edukatif di kalangan sekolah,
4. tempat-tempat community service seperti sekolah, TPA/TPQ, PAUD, dan lembaga yang lain sebagai tempat promosi pendidikan yang mengajarkan hak dan kewajiban seseorang dalam bermasyarakat dan
5. lifeskills sosial di Jawa Timur disinergikan dengan kondisi budaya setempat.

F. Penutup

Wujud, fungsi dan makna budaya intangible yang ada di masyarakat sebagai sarana pengembangan pendidikan budi pekerti dan soft skills adalah serangkaian aktivitas kebudayaan di Jawa, baik dalam pola pikir, falsafat hidup, nilai, norma, perilaku, dan ekspresi budaya seperti cerita rakyat, kebiasaan kuliner masyarakat, kesukaan terhadap jenis hiburan, seni, merupakan unsure utama pengembangan content pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter dan softskill yang ada di Jawa . Sastra Jawa klasik pun dapat dijadikan sumber pengembangan content dan pengembangan pedagogic pendidikan karakter.

Analisis sosial model pemberdayaan dilakukan dengan dengan mempelajari

- a. manfaat sosial,
- b. dampak sosial, dan
- c. dampak terhadap individu/kelompok;

(3) Evaluasi Politis yang meliputi

- a. dampak sosial politik dan budaya,
- b. tingkat keterterimaan secara sosial politis, dan
- c. pemilihan model pemberdayaan wujud, fungsi dan makna yang ada.

Hal ini yang dapat diterima semua pihak menggambarkan identitas cultural Jawa. Konteks masyarakat dan budaya Jawa adalah masih kuatnya nilai-nilai luhur bersama yang berbasis kearifan lokal sub etnik yang ada, rasa solidaritas yang tinggi serta rasa bangga memiliki simbol dan tanda bersama. Pedagogi kritis sebagai pendidikan penyadaran kontekstual diterapkan dalam mentransformasikan nilai-nilai luhur Sastra Jawa Klasik melalui muatan isi

- a. hakikat hidup dan keseimbangan spiritual,
- b. hakikat berkarya dan pengembangan potensi diri lewat berkarya,
- c. hakikat kedudukan diri pribadi di tengah masyarakat yang sesuai dengan ruang dan waktu,
- d. hakikat hidup dan keseimbangan hidup dengan lingkungan alam dan relasi-relasi sosial.

Rekomendasi yang dapat disampaikan adalah

1. Content pendidikan budi pekerti, softskills dan pendidikan karakter yang telah ditemukan berdasarkan wujud, fungsi dan makna serta implikasi sosialnya segera diwujudkan dalam bahan ajar atau materi pembelajaran di sekolah,
2. Pemerintah propinsi melalui dinas terkait perlu mengembangkan program pembangunan penguatan etnisitas kebudayaan Jawa lewat program habitus seperti habitus dalam adat dan kebiasaan, bahasa lokal, ekspresi agama dan kepercayaan dalam kegiatan tertentu, dan kebudayaan,
3. Perlu disusun Bahan Ajar mengenai persoalan pengembangan etnisitas dan identitas karakter bangsa di tingkat satuan Pendidikan Dasar baik

kelas rendah maupun kelas tinggi berdasar sumber identitas yang meliputi askriptif, budaya, teritori, politik, ekonomi dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. (Ed.). 2004. Pengantar Editor dalam Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik. Denpasar: FS UNUD dan Balimangsi
- Ardhana, I Ketut. 2004. Kesadaran Kolektif Lokal dan Identitas Nasional dalam Proses Globalisasi.
- Dalam I Wayan Ardika (Ed). Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik. Denpasar: FS UNUD dan Balimangsi
- Bachtiar, H.W. 1984. Integrasi Nasional Indonesia Beberapa Catatan. Majalah Analisa No. 11 halaman 853-860.
- Barker, Chris. 2000. Cultural Studies Theory and Practice. London: Sage Public.
- Budiman, Manneke. 1999. Jatidiri Budaya dalam Proses Nation Building di Indonesia: mengubah Kendala menjadi Aset. Jurnal Wacana Ilmu Pengetahuan Budaya. Vol 1 no.1 April 1999. Hal. 3 Jakarta: Fak.Sastra UI.
- Hamengkubuwono X. 2007. Merajut Kembali Keindonesiaan Kita. Jakarta: Gramedia.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2001. Kebhinekaan Masyarakat di Indonesia Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo.1999. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kayam, Umar. 1989. Transformasi Budaya Kita. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra UGM. Yogyakarta: UGM.
- Kayam, Umar. 1981. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.
- Milsic, John. (KRHT Jono Mulyohadipura). 2004. Karaton Surakarta. Singapore: Eray Scan Pte Ltd.
- Poespowardoyo, Soerjanto.1993. Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis. Jakarta: Gramedia.
- Sedyawati, Edi. .(Ed)., 2001. Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum. Jakarta : Balai Pustaka.
- Storey, John.2003. Teori Budaya dan Budaya Pop. Yogyakarta: Qalam.
- Soeratno, Chamamah. 2008.Kraton Jogja Sejarah dan Warisan Budaya. Jakarta: Jayakarta.
- Tilaar, H.AR. 2007. Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan. Bandung Rineka Cipta.

- Wurianto, Arif Budi. Dkk. 2010 Pemanfaatan Potensi Lokal Budaya Intangible Jawa Timur sebagai Dasar Model Pengembangan Content Pendidikan Budi Pekerti dan Softskill Pendidikan Dasar. Hasil Penelitian STRANAS multiyear DIKTI Depdikbud.

Biodata :

Nama : DR. Arif Budi Wurianto, MSi

Tempat/tgl lahir : Magetan. 29 Agustus 1964

Pekerjaan : Dosen Universitas Muhammadiyah Malang

Alamat : Rumah : Jalan Terusan Titan V E9 Malang,

Telp., (*****), e-mail : (*****)